

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG BAHAYA MEROKOK DENGAN PERILAKU MEROKOK SISWA SMK NATIONAL MEDIA CENTER MALANG

Nirnawati Umacina¹, Puguh Raharjo²

inai85170@gmail.com¹, puguraharjo@stikesmaharani.ac.id²

STIKes Maharani Malang

ABSTRAK

Perilaku merokok pada remaja masih ditemukan meskipun tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok sudah tergolong cukup hingga baik, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku kesehatan. Merokok merupakan perilaku berisiko yang dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang, dan remaja merupakan kelompok yang rentan mengadopsi kebiasaan tersebut selama masa sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada siswa SMK National Media Center Kota Malang. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain cross-sectional dengan sampel sebanyak 66 siswa laki-laki kelas XI dan XII yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan bahaya merokok (15 item) dan kuesioner perilaku merokok (10 item), kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rho dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan sedang (56,1%) dan baik (43,9%), sedangkan perilaku merokok didominasi kategori ringan (54,5%), diikuti tidak pernah merokok (43,9%) dan kategori sedang (1,5%). Hasil uji Spearman Rho menunjukkan nilai $p = 0,746$ ($p > 0,05$) dan $r = 0,041$, yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja belum cukup memengaruhi perilaku merokok remaja, sehingga upaya pencegahan perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan faktor lingkungan, pengaruh teman sebaya, dan kemudahan akses terhadap rokok.

Kata Kunci: Pengetahuan, Perilaku Merokok.

ABSTRACT

Smoking behavior among adolescents is still found despite the level of knowledge about the dangers of smoking being fairly good to good, indicating a gap between knowledge and health behavior. Smoking is a risky behavior that can cause various short-term and long-term health problems, and adolescents are a group vulnerable to adopting this habit during school age. This study aims to determine the relationship between knowledge about the dangers of smoking and smoking behavior in students at SMK National Media Center in Malang City. This quantitative study uses a cross-sectional design with a sample of 66 male students in grades XI and XII, selected using purposive sampling technique. Data were collected using a smoking hazard knowledge questionnaire (15 items) and a smoking behavior questionnaire (10 items), then analyzed univariately and bivariately using the Spearman Rho correlation test with a significance level of 0.05. The results showed that most respondents had moderate knowledge levels (56.1%) and good knowledge (43.9%), while smoking behavior was dominated by the light category (54.5%), followed by never smoking (43.9%) and the moderate category (1.5%). The Spearman Rho test results showed a p-value of 0.746 ($p > 0.05$) and $r = 0.041$, indicating that there is no significant relationship between knowledge about the dangers of smoking and students' smoking behavior. These findings indicate that knowledge alone is not enough to influence adolescent smoking behavior, so prevention efforts need to be carried out comprehensively by considering environmental factors, peer influence, and ease of access to cigarettes.

Keywords: Knowledge, Smoking Behavior.

PENDAHULUAN

Merokok adalah kebiasaan berisiko yang dapat memicu berbagai masalah kesehatan di masyarakat. Selain tar, yang bersifat karsinogenik dan meningkatkan tekanan darah, dalam rokok juga terdapat zat adiktif berisiko tinggi, seperti nikotin, yang berperan dalam memicu dan mempertahankan kondisi kecanduan (Tifa et al., 2023). Laporan World Health Organization (WHO), setiap tahun, tembakau menjadi faktor penyebab sekitar delapan juta kematian. Lebih dari tujuh juta kematian disebabkan oleh merokok langsung, sementara sekitar 1,2 juta orang lainnya meninggal akibat paparan asap rokok walaupun tidak merokok (Listyorini, 2023).

Seiring dengan semakin banyaknya remaja yang mulai merokok pada usia dini, bahkan saat mereka masih bersekolah di sekolah dasar, kebiasaan merokok ini menjadi masalah yang semakin mengkhawatirkan. Pada usia ini, karakter dan gaya hidup seseorang sangat penting, sehingga kebiasaan merokok yang terbentuk pada usia ini sangat mungkin menjadi masalah di masa depan. Kebiasaan merokok yang dimulai pada masa remaja awal dapat mempercepat terjadinya kecanduan nikotin, menyulitkan upaya berhenti merokok, dan meningkatkan kerentanan terhadap beragam dampak kesehatan, baik yang muncul secara segera maupun yang timbul dalam periode waktu yang lebih panjang. Studi internasional juga menunjukkan peningkatan sebesar 15-20 persen dalam jumlah pemuda yang menderita satu atau lebih penyakit kronis sejak tahun 2022-2023. Tekanan darah tinggi, kanker paru-paru, penyakit jantung, dan gangguan paru-paru kronis, yang dapat mengurangi kualitas hidup, merupakan beberapa penyakit umum yang disebabkan oleh merokok pada usia muda. Hal ini menunjukkan bahwa merokok pada usia remaja berbahaya bagi kesehatan di masa depan (Suratmini et al., 2024).

Karena Indonesia adalah salah satu penghasil perokok terbesar di dunia, tingkat perokoknya sangat mengkhawatirkan. Sebagai informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), sekitar 3,44% anak di bawah 18 tahun sudah perokok aktif. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) juga menunjukkan adanya kenaikan jumlah anak berusia 10 tahun yang merokok, dari 28,8% pada 2013 menjadi 29,3% pada 2018. Laporan BPOM (2022) menambahkan bahwa sekitar 75% anak di bawah 20 tahun telah mencoba merokok, dengan 23,1% berada pada kelompok usia 10–14 tahun dan 52,1% pada kelompok usia 15–19 tahun (Rachmawati, 2024).

Dengan 51,1% populasi, Indonesia memiliki tingkat perokok aktif tertinggi di ASEAN. Hal ini mengindikasikan bahwa kebiasaan merokok telah menjadi isu kesehatan publik yang memiliki dampak besar di tingkat nasional. Indonesia bahkan menempati peringkat ke-10 sebagai salah satu negara penghasil rokok terbesar di dunia pada tahun 2016 (Luckita Sari et al., 2024), menunjukkan bahwa rokok masih banyak dijual dan diproduksi secara luas. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas, 2023), selama 15 tahun terakhir, sekitar 28,96% orang Indonesia telah merokok. Angka-angka ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga penduduk masih bergantung pada konsumsi rokok. Akibatnya, tingkat merokok di Indonesia tidak hanya tinggi tetapi juga kemungkinan besar akan tetap tinggi dalam jangka panjang. Situasi ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah dan profesional kesehatan untuk menekan jumlah orang yang aktif merokok sekaligus mencegah generasi perokok baru muncul di masa depan.

Fenomena merokok juga nampak di Jawa Timur. Sebuah survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023 menemukan bahwa 25,7% orang yang tinggal di Kota Malang adalah perokok. KoDi Jawa Timur, Malang merupakan salah satu kota dengan angka perokok di kalangan remaja usia 15–24 tahun (Susenas, 2023). Tahun 2023, Dinas Kesehatan Kota Malang melaporkan 4.359 remaja berusia 10-18 tahun yang merokok. Ini adalah peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, ketika ada 2.859 remaja dalam rentang usia yang sama yang merokok.

Tingkat perokok remaja yang meningkat ini menunjukkan betapa pentingnya melakukan upaya untuk mencegah remaja merokok. Menurut (Kasra, 2020) ada dua penyebab utama perilaku merokok, yaitu faktor internal dan faktor lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan yang menyeluruh sangat penting, yang mencakup pendidikan tentang bahaya merokok, kampanye untuk meningkatkan kesadaran publik tentang bahaya merokok, pengendalian penjualan rokok kepada anak-anak di bawah usia legal, serta pemberian dukungan terhadap program berhenti merokok.

Hasil survei awal yang dilakukan oleh SMK Nasional Media Center di Kota Malang dan melibatkan 12 siswa menunjukkan bahwa 6 siswa (50%) adalah perokok aktif dan telah merokok. Mereka biasanya merokok antara 2 hingga 5 batang rokok setiap hari. Temuan survei mengungkapkan bahwa mayoritas siswa memperoleh rokok pertama kali melalui teman sebaya, yang muncul di lingkungan sekolah maupun yang terjadi di luar area sekolah. Mereka memberikan berbagai alasan, seperti rasa penasaran, melihat teman atau anggota keluarga merokok, atau ingin terlihat keren di depan teman-teman mereka. Setelah mencoba merokok, beberapa siswa mengatakan bahwa mereka menjadi terbiasa dengan hal itu dan hingga saat ini kesulitan untuk berhenti.

Dari pemaparan tersebut, penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian yang mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai dampak berbahaya merokok dengan perilaku merokok pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Analitik Observasional dengan pendekatan cross sectional, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diukur dalam waktu yang bersamaan tanpa adanya intervensi dari peneliti. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada siswa SMK Nasional Media Center Kota Malang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI dan XII SMK Nasional Media Center Kota Malang sebanyak 201 siswa. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 10% (0,1), sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 66 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII SMK Nasional Media Center Kota Malang, berjenis kelamin laki-laki, berusia 16–19 tahun, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah siswa yang menolak berpartisipasi serta siswa yang mengisi kuesioner secara tidak lengkap.

Penelitian dilaksanakan di SMK Nasional Media Center Kota Malang yang beralamat di Jl. Simpang Candi Panggung No. 133, Tunggulwung, Kelurahan Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 1 September sampai dengan 6 September 2025.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu pengetahuan tentang bahaya merokok, dan variabel dependen yaitu perilaku merokok siswa. Data penelitian diperoleh dari data primer menggunakan kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 15 pertanyaan yang mengukur pemahaman siswa mengenai dampak kesehatan dan risiko merokok, sedangkan kuesioner perilaku merokok terdiri dari 10 pertanyaan yang mengukur kebiasaan dan frekuensi merokok responden.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden serta masing-masing variabel penelitian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok siswa. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel tabulasi silang untuk melihat distribusi hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Umum Responden

Data umum penelitian ini meliputi kelas, umur, jenis kelamin.

1. Kelas Responden

Table 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelas Siswa SMK National Media Center Malang Tahun 2025

Kelas	Frekuensi	%
XI	34	51,5
XII	32	48,5
Total	66	100,0

(Sumber: data primer kuesioner penelitian september 2025)

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berasal dari kelas XI, yaitu sebanyak 34 siswa (51,5%), sedangkan responden dari kelas XII berjumlah 32 siswa (48,5%). Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini relatif seimbang antara kelas XI dan XII, dengan sedikit dominasi siswa kelas XI. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa data penelitian mencerminkan dua tingkat kelas yang hampir setara, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat merepresentasikan kondisi siswa SMK National Media Center Malang secara proporsional.

a. Usia Responden

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Siswa SMK National Media Center Malang Tahun 2025

Umur	Frekuensi (n)	%
16 Tahun	14	22,7
17 Tahun	21	30,3
18 Tahun	20	30,3
19 Tahun	11	16,7
Missing	1	1,5
Total	66	100

(Sumber: data primer kuesioner penelitian september 2025)

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 17 dan 18 tahun, masing-masing berjumlah 21 siswa (30,3%) dan 20 siswa (30,3%). Sedangkan responden berusia 16 tahun sebanyak 14 siswa (22,7%) dan usia 19 tahun sebanyak 11 siswa (16,7%). Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh remaja pertengahan, yang merupakan kelompok usia rentan terhadap perilaku merokok. Dengan demikian, usia responden dalam penelitian ini sesuai dengan sasaran penelitian, yaitu remaja sekolah menengah yang berpotensi terpapar perilaku merokok.

b. Jenis Kelamin Responden

Table 3 Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin Siswa SMK National Media Center Malang Tahun 2025

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	%
Laki-laki	66	100,0
Perempuan	0	0
Missing	1	1,5
Total	66	100

(Sumber: data primer kuesioner penelitian september 2025)

Berdasarkan Tabel 3, seluruh responden penelitian adalah laki-laki, berjumlah 66 siswa (100%). Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik sampel dalam penelitian ini sepenuhnya didominasi oleh siswa laki-laki. Kondisi tersebut sesuai dengan fenomena bahwa perilaku merokok umumnya lebih sering ditemukan pada laki-laki dibandingkan perempuan, sehingga penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai perilaku merokok pada siswa laki-laki.

B. Data Khusus Penelitian

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Bahaya Merokok

Table 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Bahaya Merokok Siswa SMK National Media Center Malang

Kriteria	Frekuensi (n)	%
Baik (76-100)	29	43,9
Cukup (56-75)	37	56,1
Kurang (≤ 55)	0	0
Missing	1	1,5
Total	67	100

(Sumber: data primer kuesioner penelitian september 2025)

Berdasarkan tabel 4, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 37 siswa (56,1%), sedangkan responden dengan pengetahuan baik berjumlah 29 siswa (43,9%). Tidak terdapat responden dengan tingkat pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden telah memiliki pemahaman yang cukup hingga baik mengenai bahaya merokok. Kondisi ini mengindikasikan bahwa informasi terkait dampak negatif rokok telah cukup tersampaikan kepada siswa, meskipun tingkat pengetahuan tersebut belum sepenuhnya berada pada kategori optimal.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Merokok

Table 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Merokok Siswa SMK National Media Center Malang

Kriteria	Frekuensi (n)	%
Tidak Pernah	29	43,9
Ringan	36	54,5
Sedang	1	1,5
Missing	1	1,5
Total	67	100,0

(Sumber: data primer kuesioner penelitian september 2025)

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori perokok ringan, yaitu sebanyak 36 siswa (54,5%), sedangkan responden yang tidak pernah merokok berjumlah 29 siswa (43,9%). Hanya sebagian kecil responden yang termasuk dalam kategori perokok sedang, yaitu 1 siswa (1,5%). Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun mayoritas responden telah memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bahaya merokok, perilaku merokok tetap muncul, terutama dalam kategori ringan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perilaku merokok pada responden cenderung masih dalam tahap awal, namun tetap berpotensi berkembang apabila tidak dilakukan upaya pencegahan.

C. Hubungan Pengetahuan Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok

Table 6 Tabulasi Silang Hubungan Antara Pengetahuan Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok Siswa SMK National Media Center Malang

Siswa SMK Negeri 1 Media Center Malang							
Pengetahuan Antara Bahaya Merokok	Tindakan Merokok						Total
	Tidak Pernah		Ringan		Sedang		
	N	%	n	%	n	%	

Baik	13	19,7%	16	24,2%	0	0%	29	43,9%
Cukup	16	24,2%	20	30,3%	1	1,5%	37	56,1%
Kurang	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Total	29	43,9%	36	54,5%	1	1,5%	66	100,0%

Uji *Chi Square* $p = 0,746$

$r = 0,041$

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa dari 29 responden (43,9%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang bahaya merokok, sebanyak 13 responden (19,7%) termasuk dalam kategori tidak pernah merokok, sedangkan 16 responden (24,2%) berada pada kategori perokok ringan. Pada kelompok responden dengan pengetahuan baik tidak ditemukan perilaku perokok sedang (0%).

Sementara itu, dari 37 responden (56,1%) dengan tingkat pengetahuan cukup, sebanyak 16 responden (24,2%) termasuk kategori tidak pernah merokok, 20 responden (30,3%) berada pada kategori perokok ringan, dan 1 responden (1,5%) termasuk dalam kategori perokok sedang. Secara keseluruhan, dari total 66 responden, sebanyak 29 responden (43,9%) tidak pernah merokok, 36 responden (54,5%) merupakan perokok ringan, dan 1 responden (1,5%) merupakan perokok sedang.

Berdasarkan uji *Chi-Square*, diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,041$ dan nilai signifikansi $p = 0,746$. Nilai $p > 0,05$ mengindikasikan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok siswa tidak signifikan secara statistik. Hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi positif namun rendah ini tergolong sangat lemah dan tidak memiliki signifikansi secara statistik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini, peningkatan pengetahuan tentang bahaya merokok tidak secara langsung berkaitan dengan perubahan perilaku merokok siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku merokok tidak semata-mata dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, dan kebiasaan individu, sehingga strategi pencegahan merokok harus melampaui sekadar peningkatan pengetahuan.

Pembahasan

1. Pengetahuan tentang Bahaya Merokok Siswa SMK National Media Center Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang tercantum pada Tabel 4, dari 66 responden, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan cukup mengenai bahaya merokok, yakni 37 siswa (56,1%), sementara 29 siswa (43,9%) masuk dalam kategori baik, dan tidak ada siswa yang termasuk kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun belum sepenuhnya ideal, mayoritas siswa sudah memahami risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh rokok.

Tingkat pengetahuan remaja yang berada pada kategori cukup hingga baik dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi serta semakin terbukanya akses terhadap berbagai sumber informasi. Remaja dapat memperoleh pemahaman mengenai bahaya merokok melalui beragam media, seperti media sosial, internet, lingkungan sekolah, maupun pengalaman yang diperoleh dari orang-orang terdekat di sekitarnya. Pendidikan, informasi, pengalaman, dan budaya adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, menurut Notoatmodjo dalam Rahman, (2020). Media massa memainkan peran penting dalam penyebaran informasi kesehatan, membantu remaja menerima dan memahami dampak negatif perilaku merokok.

Selain itu, tingkat pengetahuan responden yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki juga dipengaruhi oleh demografi mereka. Laki-laki memperoleh informasi secara langsung dari pengalaman sehari-hari karena mereka cenderung lebih sering terpapar perilaku merokok, baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan pergaulan. Namun, informasi yang mereka peroleh biasanya konseptual dan tidak selalu mencakup pemahaman mendalam, sehingga sebagian besar pengetahuan responden berada dalam kategori cukup.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Saryono et al (2024) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dasar terbentuknya perilaku seseorang. Semakin banyak informasi yang diterima seseorang semakin memahami suatu objek. Hal ini sesuai dengan kenyataan di lapangan, di mana responden menyatakan bahwa mereka mengetahui bahaya merokok melalui video edukasi, kampanye kesehatan pemerintah, dan media sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Widyawati & Sihite, (2022) yang menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai bahaya merokok berkaitan erat dengan tingkat pendidikan serta kemudahan dalam memperoleh informasi kesehatan. Tingkat pengetahuan yang lebih baik pada remaja biasanya diikuti dengan pemahaman yang lebih tinggi tentang dampak kesehatan yang ditimbulkan oleh kebiasaan merokok. Menurut Sari, (2018) menjelaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan individu terhadap suatu objek dengan melibatkan pancaindra, yang selanjutnya berperan sebagai landasan dalam pembentukan sikap dan perilaku. Meskipun demikian, tingkat pengetahuan yang baik tidak selalu serta-merta diikuti oleh perubahan perilaku apabila tidak didukung oleh faktor pendukung lainnya.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Citrawati & Lestari, (2020) yang mengungkapkan bahwa Walaupun mayoritas siswa telah memiliki tingkat pengetahuan yang memadai mengenai bahaya merokok, masih terdapat individu yang tetap merokok. Kondisi ini dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan serta kebiasaan merokok yang telah terbentuk sejak sebelumnya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai risiko merokok sudah memadai, meskipun pemahaman tersebut belum sepenuhnya mencegah kebiasaan merokok.

2. Perilaku Merokok Siswa SMK National Media Center Malang

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa sebagian besar siswa SMK National Media Center memiliki perilaku merokok kategori ringan, yaitu sebanyak 36 siswa (54,5%). Sebanyak 29 siswa (43,9%) termasuk dalam kategori tidak pernah merokok, dan hanya 1 siswa (1,5%) yang memiliki perilaku merokok sedang. Tidak terdapat siswa dengan perilaku merokok kategori berat.

Dominasi perilaku merokok ringan mengindikasikan bahwa pengetahuan yang cukup baik pada siswa belum sepenuhnya mampu mencegah munculnya perilaku merokok. Faktor lingkungan masih berperan besar sebagai pemicu, terutama pengaruh teman sebaya, tekanan sosial, rasa ingin tahu, serta persepsi bahwa merokok merupakan hal yang dianggap wajar bagi remaja laki-laki.

Berdasarkan Teori Blum yang dikemukakan dalam Nursal et al., (2023), derajat kesehatan individu ditentukan oleh empat komponen utama, yakni perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan, serta faktor genetik. Blum menjelaskan bahwa sebagian besar permasalahan kesehatan, sekitar 75%, dipengaruhi oleh perilaku dan lingkungan, sementara 25% lainnya berkaitan dengan pelayanan kesehatan dan faktor pendukung lain. Kondisi ini menegaskan bahwa perilaku memegang peranan dominan dalam menentukan status kesehatan seseorang, termasuk perilaku merokok pada remaja. Kebiasaan merokok yang berlangsung secara berkelanjutan berpotensi menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, meskipun individu tersebut memiliki akses yang memadai terhadap pelayanan kesehatan.

Selanjutnya, Lawrence Green dalam Nursal et al., (2023) menguraikan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga kategori faktor pokok, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi merujuk pada kondisi internal yang melekat pada individu atau kelompok, seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, serta keyakinan. Dalam kaitannya dengan perilaku merokok, tingkat pengetahuan mengenai bahaya rokok berperan sebagai landasan awal dalam pembentukan sikap dan kecenderungan perilaku individu.

Selain faktor individu, kondisi lingkungan di sekitar sekolah maupun tempat tinggal yang memungkinkan remaja dengan mudah memperoleh rokok turut mendorong terjadinya perilaku merokok. Akses yang tidak terbatas ini mempermudah remaja untuk mencoba hingga membiasakan diri merokok. Hal tersebut sejalan dengan teori adiksi nikotin yang menjelaskan bahwa nikotin memiliki sifat adiktif, sehingga individu yang telah mencoba merokok cenderung mengulangi perilaku tersebut meskipun telah memahami berbagai dampak negatif yang ditimbulkannya.

Wijayanti, (2023) menyatakan bahwa perilaku kesehatan merupakan bentuk respons individu terhadap rangsangan yang bersumber dari lingkungan fisik maupun sosial. Dalam kaitannya dengan perilaku merokok, lingkungan pergaulan berperan signifikan dalam membentuk, mempertahankan, maupun menghambat kebiasaan merokok seseorang. Hal ini sejalan dengan temuan Sebtiana & Sudaryanto, (2025), yang menegaskan bahwa perilaku merokok pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh lingkungan dan aspek sosial.

Oleh karena itu, perilaku merokok yang ditunjukkan responden tidak semata-mata dipengaruhi oleh pengetahuan, melainkan juga oleh pengaruh lingkungan dan faktor sosial yang signifikan.

3. Hubungan Antara Pengetahuan Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok Siswa SMK National Media Center Malang

Hasil uji tabulasi silang pada tabel 5 menunjukkan bahwa pada kelompok pengetahuan baik, sebagian besar siswa justru tidak pernah merokok (19,7%) dan hanya 24,2% yang merokok ringan. Tidak ada siswa dengan pengetahuan baik yang melakukan tindakan merokok sedang. Sementara pada kelompok pengetahuan cukup, perilaku merokok ringan lebih tinggi yaitu 30,3%. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan tidak selalu sejalan dengan perilaku merokok yang ditunjukkan.

Hasil analisis statistik menggunakan uji Chi Square menghasilkan nilai $p = 0,746$ ($p > 0,05$) dan $r = 0,041$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok siswa, dan kekuatan hubungan sangat lemah. Dengan demikian, perilaku merokok pada responden lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar pengetahuan, seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, akses terhadap rokok, rasa ingin tahu, serta sosial budaya di lingkungan sekitar. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk membentuk perilaku sehat apabila tidak didukung oleh lingkungan dan kontrol sosial yang baik.

Berdasarkan temuan Shabir, (2021), penelitian ini mengungkapkan adanya perbedaan hasil yang cukup nyata dibandingkan studi sebelumnya. Shabir menemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku merokok ($p = 0,026$; $r = 0,151$), meskipun korelasinya termasuk lemah. Responden dengan pengetahuan tinggi dalam penelitiannya cenderung lebih sedikit melakukan kebiasaan merokok dibandingkan responden yang berpengetahuan rendah atau sedang. Namun, dalam penelitian ini, meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, perilaku merokok ringan tetap tinggi. Perbedaan ini diduga disebabkan oleh variasi karakteristik responden dan kondisi lingkungan yang berbeda. Pada penelitian Friandany, jumlah responden dengan pengetahuan rendah cukup besar sehingga perbedaan perilaku merokok lebih mudah terlihat, sedangkan pada penelitian ini, tidak ada responden dengan pengetahuan rendah sehingga distribusi tingkat pengetahuan menjadi kurang merata.

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian Putri, L.P, (2021) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku merokok, dengan nilai $p = 0,001$ dan Prevalence Ratio 2,1875. Responden dengan pengetahuan rendah memiliki kemungkinan merokok lebih besar dibandingkan mereka yang

berpengetahuan tinggi. Hal ini berbeda dengan temuan pada penelitian saat ini, di mana hubungan signifikan tersebut tidak terdeteksi. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh variasi kategori tingkat pengetahuan pada penelitian Putri yang mencakup pengetahuan rendah hingga tinggi, sedangkan pada penelitian ini tidak terdapat responden dengan tingkat pengetahuan rendah. Selain itu, perbedaan karakteristik lingkungan sekolah, budaya siswa, serta norma sosial terkait perilaku merokok di masing-masing lokasi penelitian juga berpotensi memengaruhi variasi hasil yang diperoleh.

Penelitian yang dilakukan oleh Julaecha & Wuryandari, (2021) dan dipublikasikan dalam Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi menunjukkan bahwa 57,1% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok. Namun, analisis Chi-Square menghasilkan nilai $p > 0,05$, sehingga hubungan antara pengetahuan dan perilaku merokok remaja tidak signifikan. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pengetahuan yang memadai mengenai bahaya merokok belum tentu memengaruhi remaja untuk menghentikan kebiasaan merokok.

Julaecha & Wuryandari, (2021) menunjukkan bahwa faktor-faktor lain yang lebih kuat mungkin memengaruhi perilaku remaja, sehingga hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku merokok tidak terbukti signifikan. Faktor tersebut antara lain pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, serta kebiasaan merokok yang telah terbentuk sejak usia dini. Dalam hal ini, pengetahuan hanya berfungsi sebagai faktor predisposisi, sehingga tanpa dukungan lingkungan yang kondusif serta kontrol sosial yang memadai, perilaku merokok tetap berpotensi terjadi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi terdahulu, di mana uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,746$ ($p > 0,05$) dan koefisien korelasi $r = 0,041$. Hal ini menegaskan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan mengenai bahaya merokok dan perilaku merokok di kalangan siswa SMK NMC, dengan kekuatan hubungan yang sangat lemah. Oleh karena itu, pengetahuan yang baik atau memadai saja tidak cukup untuk memengaruhi kebiasaan merokok remaja pada penelitian ini.

Kesamaan temuan antara penelitian ini dan penelitian Julaecha dan Wuryandari (2021) semakin menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan semata belum cukup efektif dalam menurunkan perilaku merokok pada remaja. Meskipun remaja telah memahami berbagai dampak negatif rokok terhadap kesehatan, risiko untuk tetap melakukan perilaku merokok masih tetap ada. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek edukasi, tetapi juga disertai dengan penguatan lingkungan sekolah, penerapan kebijakan kawasan tanpa rokok, serta pengawasan dan pembinaan perilaku remaja secara berkesinambungan.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Budiyati et al., (2021) di dalam penelitiannya diketahui bahwa 53,3% remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang rokok. Namun, uji statistik menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok, dengan nilai $p = 0,132$. Hasil ini mendukung temuan penelitian saat ini yang menegaskan bahwa pengetahuan yang cukup belum tentu mampu menghalangi siswa melakukan perilaku merokok.

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa pengetahuan siswa SMK National Media Center Malang terkait bahaya merokok sudah termasuk baik, tetapi belum berperan sebagai faktor penentu perilaku merokok. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan saja tidak cukup untuk menurunkan perilaku merokok, sehingga diperlukan upaya lain, seperti pembentukan sikap yang menolak rokok dan penguatan pengaruh lingkungan sekolah serta keluarga dalam mencegah remaja merokok.

Menurut peneliti, ketidakmampuan menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan mengenai risiko merokok dan perilaku merokok pada siswa SMK National Media Center Malang menunjukkan bahwa pengetahuan responden masih terbatas pada

aspek kognitif tanpa berdampak pada perubahan perilaku. Artinya, pengetahuan tersebut sebatas pada pemahaman informasi tentang bahaya merokok dan belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi kesadaran serta komitmen untuk menerapkan perilaku hidup sehat. Pada fase remaja, terutama pada remaja laki-laki, perilaku sering kali lebih dipengaruhi oleh kebutuhan akan penerimaan sosial, solidaritas kelompok, dan pengaruh lingkungan pergaulan dibandingkan dengan pertimbangan terhadap risiko kesehatan dalam jangka panjang. Selain itu, dominannya pengaruh teman sebaya, lingkungan pergaulan, serta kemudahan dalam memperoleh rokok menyebabkan pengetahuan mengenai bahaya merokok belum cukup kuat untuk menahan individu dari perilaku merokok. Nilai koefisien korelasi yang sangat rendah ($r = 0,041$) menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku merokok hampir tidak ada, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor lain di luar pengetahuan memiliki pengaruh lebih besar terhadap pembentukan perilaku tersebut. Oleh karena itu, menurut peneliti, upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja tidak dapat hanya mengandalkan peningkatan pengetahuan, melainkan perlu diterapkan pendekatan yang lebih komprehensif, seperti penguatan peran lingkungan sekolah, pembatasan akses terhadap rokok, pengawasan yang konsisten, serta pembinaan kemampuan remaja dalam membuat keputusan sehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok Siswa SMK National Media Center Kota Malang”, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang bahaya merokok (56,1%), sementara sisanya memiliki pengetahuan baik (43,9%). Perilaku merokok siswa didominasi oleh merokok ringan (54,5%), diikuti siswa yang tidak merokok (43,9%), dan hanya sebagian kecil yang merokok sedang (1,5%). Tidak ditemukan hubungan signifikan antara pengetahuan tentang risiko merokok dan perilaku merokok pada siswa ($p = 0,746$; $r = 0,041$), menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan saja belum mampu mengubah perilaku merokok remaja.

Saran

Pihak sekolah, khususnya guru BK dan wali kelas, diharapkan dapat meningkatkan pengawasan serta memperkuat program edukasi dan pembinaan kesehatan remaja terkait bahaya merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyati, G. A., Sari, D. N. A., & Suryati. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan tentang bahaya rokok dengan perilaku merokok pada remaja sekolah menengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 85–92.
- Citrawati, N. K., & Lestari, T. R. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap dan tindakan merokok pada remaja di Banjar Tek-Tek Kelurahan Peguyangan Denpasar Utara. *Jurnal Kesehatan Madani Medika (JKMM)*, 11(02), 202–217.
- Julaecha, J., & Wuryandari, A. G. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 56–64.
- Nursal, D. G. A., Mutia, Sari, A. P., Saftri, V. K., & Wakum, A. Y. (2023). *Membongkar dinamika perilaku merokok pada remaja* (1st ed.). Penerbit Adab.
- Putri, L. P. I. (2021). Hubungan pengetahuan bahaya merokok dengan perilaku merokok (Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat ilmu pengetahuan* (R. Rosyad & D. Suherman, Eds.). Prodi S2 Studi Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sari, N. D. P. (2018). Tingkat pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Kelurahan Rowosari Kota Semarang (Skripsi, Universitas _____).

- Saryono, Iriansyah, S. H., & Hardiyanto, L. (2024). Konsep dasar pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 661–673. (Catatan: Ini sebenarnya jurnal, bukan buku.)
- Sebtiana, E., & Sudaryanto, A. (2025). Hubungan pengetahuan bahaya merokok dan perilaku merokok siswa. *Klabat Journal of Nursing*, 7(1), 38.
- Shabir, F. N. (2021). Hubungan pengetahuan bahaya rokok dengan tindakan merokok pada remaja (Skripsi, Universitas Airlangga).
- Wijayanti, E. D. (2023). Pelestarian Penyu Cimanuk: Pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat (Skripsi/Tesis, Universitas _____).